

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya kemajuan ekonomi yang kuat akan membuat negara menjadi semakin kuat dalam bersaing dengan negara lain baik dalam hal perdagangan, kurs mata uang, investasi dan lain-lain. Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya suatu perubahan mengenai ekonomi suatu negara yang berubah ke tahap yang lebih tinggi atau meningkat daripada periode sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi pada suatu negara salah satunya adalah dengan mengukur tingkat tabungan dan tingkat investasi masyarakat di negara tersebut.

Indonesia merupakan negara yang paling besar di Asia Tenggara dan memiliki potensi pengembangan perekonomian yang tinggi dan potensi tersebut juga diperhatikan oleh internasional. Negara Indonesia memiliki sejumlah karakteristik yang unik seperti memiliki letak negara yang sangat strategis untuk melakukan kegiatan perdagangan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan perekonomian negara yang pesat. Walaupun memiliki letak yang strategis, Indonesia masih termasuk dalam golongan negara yang sedang berkembang.

Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dari masyarakat dalam melaksanakan kegiatan ekonomi yang dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Berdasarkan hasil pencatatan dari Badan Pusat Statistik (BPS), menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal satu 2018

adalah 5,06%. sedangkan pada kuartal kedua 2018 adalah 5,27%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ekonomi di Indonesia telah mengalami peningkatan. Akan tetapi kepala BPS Suhariyanto menyatakan bahwa dari angka yang dihasilkan belum memperoleh target yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 5,4% .

Perilaku menabung memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Kemampuan masyarakat dalam menabung juga sangat mempengaruhi kecepatan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara yang masyarakatnya memiliki kemampuan menabung yang tinggi terbukti membantu dalam menguatkan pertumbuhan ekonomi pada negara tersebut. Selain itu, dengan adanya kemampuan menabung yang tinggi juga akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi sekaligus membantu merangsang pertumbuhan ekonomi negara tersebut.

Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa rasio tabungan masyarakat pada tahun 2014 baru mencapai hampir 40% dan persentase tersebut masih jauh dengan sasaran yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari Produk Domestik Bruto (PDB) 2019 dalam rangka untuk mendukung investasi dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh faktor konsumsi masyarakat dimana masyarakat lebih senang dalam melakukan investasi pada pembelian tanah dibandingkan dengan menabung uangnya di dalam bank. Oleh karena itu, pemerintah di bidang perekonomian sedang melakukan program inklusi keuangan atau *financial inclusion* guna dapat meningkatkan dorongan tabungan masyarakat terhadap PDB (Presidenri.go.id, 2016).

Program inklusi keuangan merupakan sebuah bentuk layanan keuangan yang ditujukan untuk masyarakat guna dapat memakai produk serta jasa keuangan formal seperti instrumen menyimpan dan menabung uang dengan aman, melakukan pengalihan uang, maupun pinjaman melalui asuransi. Salah satu faktor yang mempengaruhi naik atau turunnya inklusi keuangan suatu negara adalah tingkat literasi keuangan masyarakat. Pengetahuan dan kesadaran mengenai literasi keuangan merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi oleh negara Indonesia termasuk juga masyarakat kota Batam.

Hasil dari survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2016 yang dilakukan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) menunjukkan tingkat inklusi keuangan nasional terdapat sebesar 67,82%, artinya sebanyak 67,82% orang yang telah menggunakan produk serta jasa keuangan. Akan tetapi, hasil survei juga menunjukkan bahwa tingkat literasi masyarakat Indonesia hanya terdapat 29,66%.

Artinya hanya terdapat 29,66% masyarakat yang telah mampu atau paham mengenai literasi keuangan. Survei tersebut dilakukan dengan menggunakan 9.680 responden dari 34 provinsi dan 64 kota. Hasil survei tersebut bermaksud untuk menjadi referensi bagi Otoritas Jasa Keuangan dan industri jasa keuangan pada saat menjalankan kegiatan upaya meningkatkan literasi dan inklusi keuangan pada masyarakat Indonesia (ojk.go.id, 2016).

Kondisi negara Indonesia dari hasil survei Otoritas Jasa Keuangan sudah termasuk ke dalam kondisi yang dikatakan tidak normal. Hal ini dibuktikan dari hasil survei dimana pengetahuan masyarakat terhadap literasi keuangan rendah atau hanya 29,66%. Akan tetapi pengguna produk keuangan justru memiliki

persentase yang tinggi, yaitu sebesar 67,82%. Seharusnya bila banyak masyarakat yang tidak atau kurang paham mengenai literasi keuangan maka tingkat penggunaan produk keuangan bagi masyarakat juga akan berkurang atau rendah. Sebaliknya, jika masyarakat paham mengenai literasi keuangan maka tingkat penggunaan produk keuangan juga akan meningkatkan.

Permasalahan tersebut juga terjadi dalam generasi milenial yang ada di Indonesia sekarang. Generasi milenial sering juga dikenal dengan generasi Y ialah sekelompok demografi yang lahir setelah generasi X. Pengelompokan pada generasi Y ini diawali dengan orang yang lahir pada tahun 1980-an dan diakhiri pada orang yang lahir pada tahun awal 2000-an (Subhamv & Priya, 2016). Pada tahun 2018 ini, generasi milenial ini berusia diantara 18 sampai 38 tahun. Generasi milenial ini merupakan kelompok yang menjadi pusat perhatian oleh dunia karena kelompok milenial ini dianggap sebagai kelompok yang memiliki potensi yang besar dalam membangun dunia.

Anggapan tersebut dikarenakan orang yang berada di generasi ini memiliki kehidupan yang lebih baik daripada generasi sebelumnya, dimana mereka mendapatkan ilmu pendidikan yang lebih tinggi, memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu dan menyatakan pendapat sehingga memiliki sifat yang lebih berani, dan memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menggunakan teknologi serta mengembangkan teknologi.

Akan tetapi hal tersebut juga membuat generasi milenial ini menjadi sangat bergantung pada teknologi dan memiliki gaya hidup yang boros. Tingkat konsumtif pada generasi milenial ini cenderung lebih tinggi daripada generasi

sebelumnya karena mereka lebih banyak menghabiskan uang dalam melakukan aktivitas kekinian seperti nongkrong di kafe-kafe atau makan di restoran yang mahal. Selain itu, mereka juga lebih suka menghabiskan uang mereka dalam belanja untuk keperluan masa sekarang baik pada pakaian atau barang-barang elektronik.

Penyebab tingkat konsumtif yang meningkat adalah terdapat banyak sekali pusat atau toko perbelanjaan langsung yang dapat ditemui di sekitar tempat tinggal dan bahkan semakin mudahnya belanja melalui *online* atau media sosial. Selain itu, ditambah dengan adanya dukungan dari perkembangan teknologi yang semakin mempermudah masyarakat sekarang untuk melakukan transaksi belanja *online* seperti melalui ATM, *mobile banking*, *internet banking*, dll. Dengan adanya kemudahan tersebut, mendorong para generasi milenial menjadi lebih rela mengeluarkan uang saku untuk membeli kebutuhannya tanpa memikirkan terlebih dahulu manfaat dari barang tersebut daripada menyisihkan uang sakunya untuk di simpan ke dalam tabungannya.

Berdasarkan studi oleh *Moody's Analytics*, menyatakan bahwa tingkat tabungan pada generasi milenial ini menurun sampai -2%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mereka lebih banyak menghabiskan uang mereka daripada menghasilkan uang. Sedangkan untuk generasi milenial yang sudah bekerja yang berusia 35 tahun keatas tingkat tabungannya adalah sebesar 3% yang artinya mereka sudah mulai menyimpan sisa uang yang mereka miliki daripada menghabiskan uangnya (liputan6.com, 2015).

Setelah memasuki dunia kerja, biasanya orang mulai menyadari pentingnya kebutuhan untuk menabung yang dapat digunakan sebagai persiapan pensiun dan keperluan mendadak di kemudian hari. Berdasarkan hasil survei dari HSBC, terdapat 58% generasi milenial pada usia 26 tahun sudah mulai menabung. Sedangkan untuk di Indonesia, generasi milenial yang mulai menabung rata-rata pada usia 27 tahun. Hasil laporannya juga menyebutkan bahwa generasi milenial di Indonesia cenderung lebih aktif dalam memutar uang pada aktivitas investasi untuk memperoleh keuntungan yang optimal daripada menyimpan uangnya dalam tabungan yang hanya mendapatkan bunga yang kecil (HSBC.co.id, 2017).

Menurut Firmansyah (2014), *saving* atau menabung merupakan suatu tindakan menyimpan kelebihan pendapatan atas dari semua pengeluaran yang telah dikeluarkan. Tabungan juga merupakan pendapatan yang tidak diperlukan dan digunakan untuk saat ini kemudian pendapatan tersebut disimpan misalnya ke dalam bank untuk dijadikan sebagai uang jaga-jaga untuk antisipasi dari hal-hal yang tidak terduga yang memerlukan uang yang banyak di masa depan seperti biaya hidup, biaya kesehatan, biaya pendidikan, dan biaya lain-lain. Selain itu, uang yang tersimpan juga dapat digunakan untuk melakukan investasi atau sebagai modal membuka usaha baru yang akan membantu meningkatkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Oleh karena itu, setiap orang perlu mengembangkan perilaku menabung atau *saving behavior* yang baik. *Saving behavior* atau perilaku menabung merupakan perilaku bagaimana seseorang menjaga dan menyimpan uang serta

melakukan penghematan tabungan yang dimiliki setelah mereka menggunakannya untuk kekayaan mereka. Dengan memiliki perilaku menabung yang baik, kita dapat mempelajari cara mengelola keuangan dan mengontrol pengeluaran kita dengan baik. Selain itu, kita juga dapat belajar bagaimana cara untuk hidup lebih hemat agar dapat membantu kita menghindari sifat boros yang berlebihan. Bahkan dengan adanya perilaku menabung, kita juga dapat mengurangi adanya hutang seperti biaya utang dari konsumsi dengan menggunakan kartu kredit. Selain itu, kita dapat melakukan persiapan perencanaan keuangan yang lebih matang dan lebih baik untuk masa depan seperti perencanaan pada pendidikan dan perencanaan pensiun untuk hari tua nanti.

Penulis mengambil subjek generasi milenial yang ada di kota Batam karena adanya keterbatasan kemampuan dan waktu sehingga hanya melakukan penelitian dengan skala kecil di lokasi penulis berada yaitu di Kota Batam. Untuk melakukan penelitian mengenai perilaku menabung terhadap generasi milenial di Kota Batam, jumlah variabel yang diterapkan pada penelitian ini adalah sebanyak 6 variabel.

Variabel pertama adalah *saving behavior* atau perilaku menabung diterapkan sebagai variabel dependen. Kemudian terdapat lima variabel lainnya digunakan sebagai variabel independen. Kelima variabel tersebut antara lain adalah *financial literacy* atau literasi keuangan, *saving motives* atau motif menabung, *peer influence* atau pengaruh teman sebaya, *attitude towards money* atau sikap terhadap uang, dan *parental socialization* atau sosialisasi orang tua. Tujuan pokok dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah variabel-variabel

dari *financial literacy*, *saving motives*, *peer influence*, *attitude towards money* dan *parental socialization* akan memberi pengaruh signifikan terhadap *saving behavior* atau perilaku menabung pada generasi milenial.

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, serta berkomunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keuangan secara materi. Gaisina dan Kaidarova (2017) menunjukkan bahwa literasi keuangan adalah faktor penentu tingkat tabungan yang sangat penting. Jika seseorang memiliki pemahaman yang lebih mengenai dasar konsep keuangan seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai waktu uang, mereka akan lebih bijaksana dalam menggunakan sumber keuangan mereka dan juga dapat menghematkan sebagian besar pendapatan mereka untuk disimpan menjadi tabungan yang bermanfaat untuk masa depan.

Motif menabung adalah sebuah dorongan dari internal ataupun dari eksternal yang memberikan dorongan kepada seseorang untuk melakukan aktivitas menabung. Bila seseorang mempunyai *saving motives* yang tinggi, maka orang tersebut akan berkemungkinan untuk rajin menabung dan juga akan menghasilkan jumlah tabungan yang tinggi (Marcinkiewicz, 2018). Seseorang akan mulai melakukan menabung karena adanya motif tertentu yang menjadi alasan orang tersebut untuk melakukan menabung. Akan tetapi, terdapat perbedaan motif menabung berdasarkan usia, pekerjaan, dan status pernikahan, dan lain-lain. Untuk usia yang lebih muda, cenderung mempunyai motif menabung untuk keperluan masa sekarang sedangkan untuk orang sudah bekerja dan berkeluarga cenderung memikirkan kebutuhan uang untuk masa depan.

Pengaruh teman sebaya merupakan sebuah kelompok sosial atau sekelompok yang mempunyai beberapa kesamaan ciri-ciri seperti adanya kesamaan dalam tingkat usia atau berada di usia yang kurang lebih sama. Menurut Jamal *et al.*, (2016), pengaruh teman sebaya adalah kunci yang memiliki peran penting dalam memberikan sumber informasi dan sebagai penasihat yang dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang ke arah tertentu termasuk juga dalam masalah keuangan. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa seseorang akan dipengaruhi oleh teman sebaya dalam melakukan tindakan menabung.

Dari hasil penelitian menurut Seong *et al.*, (2011) tentang *attitude towards money*. Menurutnya, sikap merupakan suatu keyakinan dari seseorang baik itu bersifat positif maupun negatif untuk melakukan sesuatu. Menurut Akben – Selcuk (2015), seseorang yang memiliki sikap lebih positif terhadap uang akan lebih cenderung melakukan pembayaran tepat waktu, memiliki anggaran pengeluaran dan menabung untuk masa depan. Sikap seseorang terhadap menabung dipengaruhi oleh bagaimana persepsi seseorang dalam menilai apakah perilaku tersebut menguntungkan atau tidak menguntungkan.

Menurut penelitian dari Thung *et al.*, (2012) tentang *parental socialization*, menyatakan bahwa perilaku seseorang mudah terkait dengan hubungan mereka dengan orang tua. Orang tua yang memberikan contoh perilaku keuangan yang baik, maka anak dari orang tua tersebut juga akan mengikuti perilaku tersebut. Dengan adanya sosialisasi dari orang tua mengenai pentingnya dan keuntungan dari *saving behavior* akan menjadi faktor pendukung bagi anak mereka dalam mengambil keputusan keuangan.

Dengan adanya gaya hidup yang boros serta tingkat konsumtif yang tinggi dan ditambahkan dengan kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan menyebabkan generasi milenial sekarang sulit untuk mengatur uang mereka dengan baik serta dapat menyimpan uang mereka dengan teratur. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung pada Generasi Milenial di Kota Batam**”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka perumusan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *saving behavior* ?
2. Apakah *saving motives* berpengaruh secara signifikan terhadap *saving behavior* ?
3. Apakah *peer influence* berpengaruh secara signifikan terhadap *saving behavior* ?
4. Apakah *attitude towards money* berpengaruh secara signifikan terhadap *saving behavior* ?
5. Apakah *parental socialization* berpengaruh secara signifikan terhadap *saving behavior* ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah penelitian di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial literacy* terhadap *saving behavior*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *saving motives* terhadap *saving behavior*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *peer influence* terhadap *saving behavior*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *attitude towards money* terhadap *saving behavior*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *parental socialization* terhadap *saving behavior*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penambahan ilmu dan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku menabung seseorang. Selain itu, juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kesadaran menabung bagi masyarakat sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih tepat dan benar.

2. Bagi Akademisi

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian penulis.

3. Bagi Peneliti

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan penambahan ilmu pengetahuan serta wawasan dalam menganalisis tingkat perilaku menabung pada generasi milenial di Kota Batam.

4. Bagi Lembaga Keuangan

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak lembaga keuangan untuk mengembangkan program-program menabung demi meningkatkan perilaku menabung generasi milenial.

1.4 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan selanjutnya, maka sistematika pembahasan dibagikan ke dalam lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini memaparkan latar belakang penelitian yang menjadi alasan utama untuk melakukan penelitian, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini memaparkan model teori penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar untuk menjawab masalah penelitian, variabel dependen penelitian, hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen, dan perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bagian ini memaparkan rancangan penelitian, objek penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, definisi variabel-

variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan hasil pengujian data, analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, dan penjelasan atas hasil pengujian hipotesis.

BAB V : KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Bagian ini memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian, menguraikan keterbatasan dan kelemahan yang didapatkan pada saat melakukan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.